BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan (*fraud*) merupakan sekumpulan kegiatan yang diakibatkan karena kepintaran seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan lebih banyak profit daripada orang lain melalui tipu daya, licik, dan perilaku tidak adil (Albrecht et al., 2019). Laporan terbaru dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia yang dirilis pada tahun 2024 dalam "*National Anti Fraud Conference* 2024 : Bahu Membahu dalam Menghadapi *Fraud*" menunjukkan bahwa sektor jasa keuangan mengalami jumlah kasus kecurangan tertinggi, terutama yang disebabkan oleh korupsi. Pada saat ini, di mana perubahan peraturan dan perkembangan teknologi yang signifikan membuat sektor keuangan menghadapi risiko kecurangan yang semakin kompleks. Kecurangan tetap menjadi ancaman besar yang memengaruhi integritas pasar dan merusak kepercayaan publik terhadap sistem keuangan *(National Anti Fraud Conference 2024, n.d.)*. Berdasarkan laporan dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2024 dalam "*Report to the Nations* : 2024 *Global Study in Occupational Fraud and Abuse*" menemukan bahwa organisasi di seluruh dunia mengalami kehilangan sekitar 5% dari pendapatan tahunan mereka akibat adanya kecurangan, dengan kerugian secara global mencapai sekitar $3,1 miliar per tahun *(Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations, n.d.)*. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menyebutkan bahwa di tahun 2013 sampai 2022, negara mengalami

kerugian akibat korupsi hingga Rp238,14 triliun. Selain itu, tercatat juga dalam laporan tahunan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2023, pelaku tindak pidana korupsi yang ada pada tahun tersebut tercatat sebanyak 161 pelaku (Primayogha, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa *fraud* tidak hanya menjadi permasalahan individual, tetapi telah menjadi persoalan sistemik yang memerlukan pengawasan dan mekanisme deteksi yang lebih efektif.

Salah satu kasus *fraud* yang menjadi perhatian publik dalam beberapa tahun terakhir adalah kasus manipulasi laporan keuangan pada Indofarma. Perusahaan BUMN di sektor farmasi tersebut terindikasi melakukan penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi riil perusahaan, khususnya terkait pengakuan pendapatan dan pencatatan transaksi yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Temuan ini menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal serta praktik tata kelola perusahaan yang belum optimal. Kasus ini menjadi bukti bahwa *fraud* dapat terjadi bahkan pada perusahaan milik negara yang seharusnya memiliki tingkat pengawasan yang tinggi.

Selain kasus Indofarma, fenomena *fraud* juga terjadi pada sektor konstruksi BUMN, seperti yang dialami oleh Waskita Karya. Berdasarkan hasil audit investigatif oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), terdapat indikasi manipulasi laporan keuangan yang telah berlangsung sejak tahun 2016. Dugaan tersebut mencakup praktik rekayasa laporan keuangan, termasuk potensi markup serta ketidaksesuaian antara laporan keuangan dengan kondisi aktual perusahaan. Temuan ini diperkuat oleh studi literatur yang dilakukan oleh Ulfani dan Ernawati (2024), yang menyatakan bahwa praktik *fraud* pada Waskita Karya

dan Wijaya Karya dilakukan melalui manipulasi laporan keuangan, penggelapan anggaran proyek, serta penyembunyian kewajiban perusahaan untuk menciptakan gambaran kinerja keuangan yang seolah-olah sehat. *Fraud* tersebut tidak hanya merugikan perusahaan secara finansial, tetapi juga berdampak pada menurunnya kepercayaan investor dan publik terhadap BUMN (Ulfani & Ernawati, 2024).

Dalam konteks *auditing*, standar audit di Indonesia melalui Standar Audit (SA) 240 menegaskan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan risiko terjadinya kecurangan dalam audit laporan keuangan. Auditor diharuskan untuk menerapkan skeptisisme profesional, mengidentifikasi risiko salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan, serta merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tepat untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan memadai (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025). Selain itu, dalam SA 240 dijelaskan bahwa terdapat dua jenis salah saji dalam laporan keuangan, yaitu kesalahan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Kesalahan merupakan tindakan yang tidak disengaja, sedangkan kecurangan merupakan perbuatan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk menipu atau memperoleh keuntungan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan bukan hanya sebagai keterampilan tambahan, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab profesional auditor dalam pelaksanaan audit.

Seorang auditor yang memadai dituntut memiliki kompetensi yang memadai dan independensi yang tinggi, sehingga mampu melaksanakan fungsi-fungsi audit, serta mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab audit yang efektif, dengan kata lain, jika seorang auditor memiliki kompetensi dan

independensi yang tinggi dalam memeriksa laporan keuangan, maka hasil audit yang dihasilkan akan berkualitas dan dapat diandalkan (Mulyadi, 2013). Auditor yang memiliki kompetensi tinggi, yang meliputi pengetahuan teoritis, keterampilan teknis, pengalaman profesional, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan regulasi dan teknologi, akan lebih mampu melaksanakan tugas audit secara efektif dan objektif. Auditor yang kompeten dapat memahami risiko kecurangan dengan lebih baik, menerapkan prosedur audit yang tepat, serta menolak tekanan dari pihak klien yang berpotensi mengganggu independensi audit. Kompetensi merupakan sebuah hubungan dengan cara setiap auditor memanfaatkan pengetahuan, keahlian. Yang menjadi tolak ukur seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kompetensi yang dimilikinya (Adi Patra et al., n.d.).

Kompetensi auditor memiliki peran yang penting dalam mencegah terjadinya kecurangan dalam organisasi. Auditor yang kompeten yaitu auditor yang memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan pelatihan yang memadai untuk memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan klien secara mendalam, sehingga mampu mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan secara lebih efektif. Selain itu, kompetensi auditor juga berkaitan dengan kemampuan mereka untuk mengenali gejala-gejala kecurangan dan melakukan analisis yang kritis terhadap bukti audit. Auditor yang kompeten dapat mengasah sensitivitasnya dalam mengidentifikasi trik-trik rekayasa laporan keuangan yang sering digunakan untuk menutupi kecurangan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor, maka kemampuan mereka dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan juga semakin besar, karena auditor dapat menerapkan prosedur audit

yang tepat dan mengambil sikap skeptisisme profesional yang diperlukan untuk menilai keabsahan informasi yang diberikan (Thalha & Saad, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut, skeptisisme profesional juga memiliki hubungan yang erat dalam proses audit. Skeptisisme profesional yakni sikap seorang auditor dalam audit mencakup pemikiran yang selalu analitis, mempertanyakan, dan mengevaluasi bukti audit dengan pendekatan kritis yang mendalam (IAI, 2011). Auditor yang skeptis akan mempertanyakan keandalan informasi yang diberikan dan mencari bukti yang cukup untuk mendukung kesimpulan mereka. Penting untuk melakukan penerapan sikap skeptisisme dalam audit, karena hal tersebut dapat berpotensi optimalisasi efektif serta efisien pada audit. Rendahnya skeptisisme dapat berdampak negatif pada efektivitas audit. Sebaliknya, semakin kritis seorang auditor, semakin besar pengaruhnya terhadap kualitas audit yang dihasilkan (Su & Sari, 2021). Maka dari itu, skeptisisme profesional esensial dalam meningkatkan efektivitas audit, karena auditor akan terdorong untuk mencari informasi tambahan dari manajemen mengenai keputusan akuntansi yang diambil serta mengkaji kinerjanya dalam mengumpulkan bukti yang mendukung keputusan tersebut (*Financial Reporting Council - Annual Report 2010-11*, 2011).

Integritas juga merupakan salah satu variabel yang sangat berpengaruh terhadap independensi dan kualitas audit dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki integritas tinggi akan bertindak jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya tanpa terpengaruh oleh tekanan dari pihak manajemen atau kepentingan lain. Sikap integritas ini memastikan bahwa

auditor mampu menjaga objektivitas dan independensi selama proses audit sehingga laporan audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan bebas dari adanya manipulasi. Integritas juga berperan dalam memperkuat sikap skeptisisme profesional auditor, yang penting untuk mempertanyakan dan menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh klien. Auditor yang berintegritas tinggi akan menjaga objektivitas dan independensi sehingga mampu melakukan pemeriksaan dengan cermat dan kritis, sehingga potensi kecurangan dapat terdeteksi dan dicegah sejak dini. Studi menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan kemampuan dalam mencegah terjadinya kecurangan, karena auditor yang berintegritas akan menolak segala bentuk manipulasi dan berkomitmen untuk menyajikan laporan yang benar dan dapat dipercaya (Arif & Agoes, n.d.).

Selain faktor individu seperti kompetensi, skeptisisme profesional, dan integritas, lingkungan kerja auditor juga memiliki peranan yang penting dalam mendukung proses untuk mendeteksi kecurangan. Budaya organisasi merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku individu di dalam organisasi, termasuk dalam konteks terjadinya maupun terdeteksinya kecurangan. Dalam konteks penelitian ini, budaya organisasi yang dimaksud adalah budaya organisasi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai lingkungan kerja auditor eksternal yang membentuk nilai, norma, dan praktik profesional dalam pelaksanaan audit. Pengaruh budaya organisasi dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi auditor terhadap nilai, norma, dan praktik yang diterapkan di Kantor Akuntan Publik tempat mereka bekerja. Budaya organisasi yang lemah atau tidak berfokus pada nilai etika dapat menciptakan lingkungan yang mendukung terhadap

penyimpangan. Sebaliknya, budaya yang menjunjung tinggi integritas, transparansi, dan akuntabilitas dapat menjadi cara pengendalian sosial yang efektif dalam meminimalkan risiko adanya kecurangan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bologna (1993) yang mengungkapan bahwa tekanan untuk mencapai tujuan finansial jangka pendek seringkali menjadi penyebab munculnya perilaku kecurangan dalam suatu organisasi. Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya organisasi yang efektif dapat mengurangi terjadinya kecurangan, sehingga budaya organisasi memiliki dampak yang positif terhadap upaya pencegahan kecurangan (Novitasari & Akbar, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai organisasi yang kuat dapat membentuk perilaku anggota organisasi agar menjadi lebih patuh terhadap aturan dan standar etika.

Berdasarkan fenomena maraknya kasus kecurangan yang terjadi dan pentingnya peran auditor dalam menjaga integritas laporan keuangan, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh kompetensi, skeptisisme profesional, integritas, dan budaya organisasi terhadap kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur akuntansi dan *auditing*, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas praktik audit di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah integritas berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah integritas berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama dalam hal pencegahan dan pendeteksian kecurangan dalam lingkungan audit eksternal. Hasil

penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan, terutama yang berasal dari karakteristik individu auditor dan lingkungan organisasi tempat auditor bekerja.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada auditor eksternal mengenai pentingnya kompetensi audit, skeptisisme profesional, integritas auditor, serta budaya organisasi dalam mendukung efektivitas pelaksanaan audit. Kompetensi yang memadai memungkinkan auditor untuk lebih memahami risiko kecurangan secara detail, sementara skeptisisme profesional mendorong auditor untuk bersikap kritis dan tidak mudah menerima informasi tanpa evaluasi yang memadai. Integritas dari seorang auditor menjadi landasan moral dalam menjaga kejujuran dan objektivitas selama proses audit berlangsung.

Selain itu, budaya organisasi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menjunjung tinggi etika, kualitas audit, dan independensi profesional dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung auditor dalam menjalankan tugasnya secara optimal serta berani mengungkap indikasi adanya kecurangan. Dengan adanya sinergi antara faktor individu dan budaya organisasi yang kuat, kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan diharapkan dapat meningkat, sehingga kualitas audit dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik akan semakin terjaga.

Manfaat Regulasi

Dari sisi regulasi, penelitian ini relevan dengan ketentuan dalam standar audit dan kode etik profesi akuntan publik yang menekankan nilai kompetensi, integritas, objektivitas, dan penerapan skeptisisme profesional dalam setiap penugasan audit. Budaya organisasi yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan standar profesional tersebut akan memperkuat implementasi regulasi dalam praktik audit sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini juga bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi Kantor Akuntan Publik untuk memperkuat budaya organisasi yang mendukung kualitas audit dan pencegahan tindakan kecurangan.